

## PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KONSEP PERBANDINGAN

Dindin Koharuddin M

SMP Negeri 2 Pacet  
e-mail: dindinkm@gmail.com

### **Abstract**

*The problem of mathematic learning at SMPN 2 Pacet are low of student's learning outcome. The alternative learning model to enhance students is cooperative learning model of jigsaw type. This research measured the enhancement of students' learning outcome. This research used classroom action research based on Hopkins model. The research has been conducted in two cycles, every cycle consist of planning step, action step, observing step, and reflection step. The population are students of class 8 F SMPN 2 Pacet. The instrument of data collection are observation sheets, post test (Essay questions), questioners and journal. The quantitative data came from posttest, however the qualitative data came from observation sheets, questioners and journals. The data analysis technic are used flow method including data reduction, data presentation and conclusion or verification. Based on analysis, analysis result showed that students outcome have enhanced/ improved after the learning with cooperative learning model of jigsaw type.*

**Keywords:** *Cooperative learning model of jigsaw type, Students' learning outcome, Classroom Action Research*

### **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan pengamatan peneliti mengajar matematika selama bertahun-tahun di sekolah tingkat SMP, ada beberapa materi pelajaran matematika yang dilihat dari tes hasil belajarnya masih jauh dari yang diharapkan. Hasil wawancara dengan rekan sejawat juga menunjukkan bahwa pada pembelajaran materi pelajaran tersebut sebagian besar peserta didik masih memiliki kesulitan memahaminya sehingga nilai KKM yang ditetapkan sekolah tidak tercapai. Salah satu materi pokok tersebut adalah konsep perbandingan yang menurut pengalaman peneliti mengajar sebagian besar peserta didik masih sulit memahaminya dan nilai hasil belajar rendah.

Kurikulum tahun 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered). Pembelajaran kurikulum 2013 menekankan proses pembelajaran yang memiliki metode pendekatan saintifik (6 M) yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyajikan dan mengkomunikasikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Magnesen dan Sheal (Suherman, 2005:8) bahwa jika peserta didik belajar dengan melakukan dan mengkomunikasikan, mereka bisa mencapai kebermaknaan belajar sebanyak 90%. Oleh karena itu suasana kelas perlu direncanakan dan dikelola sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu interaksi antar peserta didik dapat melatih kerja sama dan kolaborasi di antara mereka.

Ada salah satu model pembelajaran matematika yang diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran matematika di dalam kelas. Model pembelajaran tersebut adalah model cooperative learning tipe jigsaw yang pertama kali dikembangkan oleh Aronson etc di Universitas Texas (Ibrahim, 2000:21). Penerapan model pembelajaran tersebut ternyata memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dari penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Aulia, 2003) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membuat peserta didik bersemangat untuk belajar, aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan di antara teman-teman sebayanya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slavin, Johnson & Johnson (Lie, 2005:7) mengemukakan bahwa suasana belajar cooperative learning menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologi yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan model cooperative learning tipe jigsaw pada pembelajaran matematika khususnya dalam materi konsep perbandingan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada

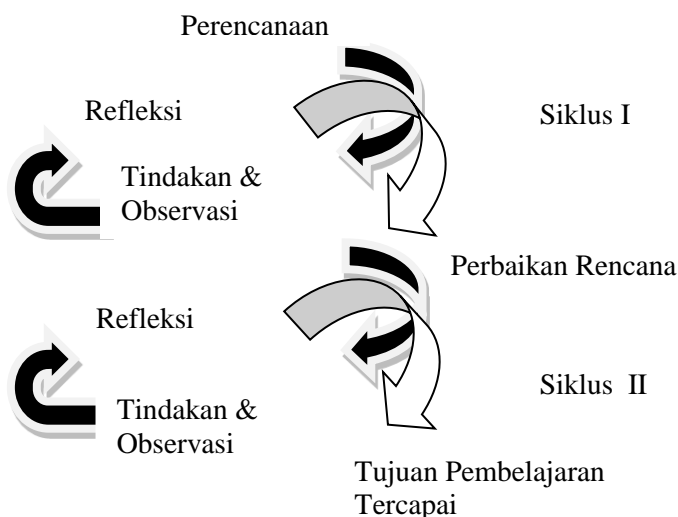
materi perbandingan. Materi perbandingan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penguasaan konsep ini akan amat menunjang mata pelajaran yang serumpun, yaitu sains (IPA). Selain itu mayoritas peserta didik sekolah menengah pertama (SMP) tempat peneliti mengajar dan mendidik masih lemah dalam memahami konsep ini. Dengan proses pembelajaran yang lebih baik, peserta didik di sekolah tempat peneliti mengajar diharapkan lebih meningkat dalam memahami/menguasai konsep perbandingan sehingga mampu menjadi warga negara yang produktif dan kreatif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas disingkat PTK. Menurut Arikunto dkk (2011: 3), “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh pendidik atau dengan arahan dari pendidik yang dilakukan oleh peserta didik”.

Menurut Suherman (2003:2), PTK dapat diartikan usaha guru yang terukur dan sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam peristiwa pembelajaran di kelasnya, sekaligus untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

PTK ini dilaksanakan melalui proses pengkajian bersiklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) Merencanakan, 2) Melakukan tindakan, 3) Mengamati, dan Merefleksikan (Tim Pelatih Proyek PGSM dalam Depdiknas, 2009). Adapun alur pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dari Hopkins, sebagai berikut (Arikunto dkk, 2011) :



**Gambar 1. Bagan Spiral Penelitian Tindakan Kelas Hopkins**

Topik/konsep perbandingan terdiri dari sub topik perbandingan senilai dan sub topik perbandingan berbalik nilai. Oleh karena itu, PTK ini dirancang untuk dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan/tatap muka. Siklus I mempelajari sub topik perbandingan senilai dalam dua kali pertemuan. Siklus II mempelajari sub topik perbandingan berbalik nilai dalam dua kali pertemuan. Setelah siklus II selesai, diharapkan kemampuan penguasaan konsep siswa meningkat dan setiap peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar pada konsep perbandingan. Apabila ada hambatan atau kelemahan yang ditemukan dalam siklus awal, maka dapat dilakukan perbaikan (refleksi) dalam rancangan proses pembelajaran siklus selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom-based action research) dengan peningkatan pada unsur desain untuk memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan tindakan yang dilakukan.

### 3. PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VIII F SMP Negeri 2 Pacet ini terdiri dari dua siklus dan pada tiap siklus diadakan tes hasil belajar untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi setelah proses pembelajaran berlangsung.

Berikut ini adalah rekapitulasi nilai tes hasil belajar dalam tabel 2

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Tes Hasil Belajar**

No.	Kategori	Nilai	
		Tes Hasil Belajar 1	Tes Hasil Belajar 2
1	Jumlah (maksimal 3600)	2620	3137
2	Nilai maksimal	100	96
3	Nilai Minimal	42	71
4	Rata-rata	72,77	87,14
5	KBK (%)	63,88 %	100 %

Tingkat ketuntasan belajar peserta didik hasil penelitian tindakan kelas disajikan dalam tabel 3

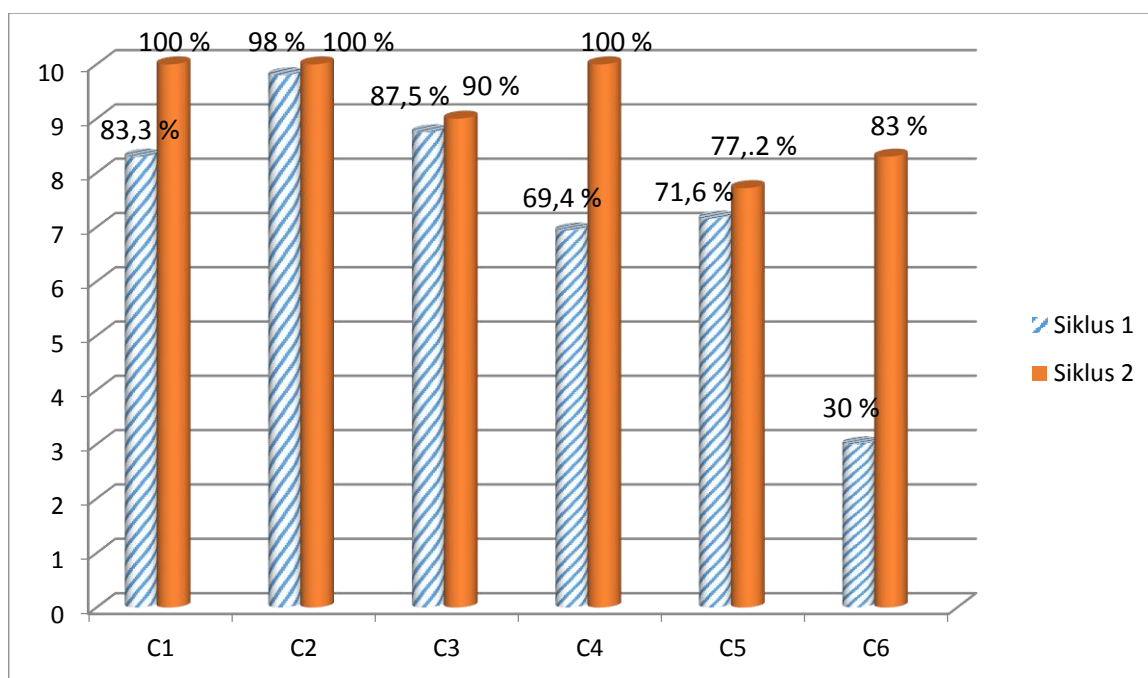
**Tabel 3. Ketuntasan Belajar Peserta Didik**

Uraian	Tes Hasil Belajar	
	I	II
Jumlah Peserta Didik	36	36
Persentase Peserta Didik yang tuntas belajar	63,88 %	100 %
Persentase Peserta Didik yang tidak tuntas belajar	36,11 %	0 %
Persentase rata-rata ketercapaian	72,77 %	87,14%

#### B. Pembahasan

Tes hasil belajar yang digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik meliputi enam dimensi proses kognitif menurut Bloom (1956) (dalam Sagala, 2006:33) yaitu : mengingat (C1),memahami (C2),mengaplikasikan (C3),menganalisis (C4),mensistesis (C5) dan mengevaluasi (C6). Soal-soal tes hasil belajar dengan enam dimensi proses kognitif ini diharapkan dapat mengukur variasi hasil belajar peserta didik dari masalah yang sederhana sampai dengan masalah yang kompleks. Selain itu untuk melatih peserta didik memecahkan soal-soal bervariasi mulai dari tingkat kesulitan rendah sampai dengan tingkat kesulitan tinggi.

Berikut adalah rekapitulasi nilai persentase hasil belajar selama dua siklus untuk soal tes dengan kategori enam dimensi proses kognitif C1 sampai dengan C6 dalam diagram.



**Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I, untuk soal-soal kategori C1 dan C3 rata-rata persentase daya serap peserta didik sudah tuntas sedangkan kategori C4 sampai dengan C6 daya serap peserta didik masih rendah karena tingkat kesukaran soal tes makin tinggi. Pada siklus II ternyata daya serap rata-rata peserta didik meningkat secara signifikan dalam mengerjakan soal-soal kategori C1 sampai dengan C6. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* memberi pengaruh terhadap peserta didik dalam pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Data hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes dipergunakan untuk menginterpretasikan ketuntasan belajar :

1. Daya serap perorangan. Seorang peserta didik disebut telah belajar tuntas jika sekurang-kurangnya dapat mengerjakan soal dengan benar sebanyak 68 % dalam ulangan harian sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk pelajaran matematika.
2. Ketuntasan belajar klasikal (KBK). Suatu kelas disebut telah tuntas belajar, bila kelas tersebut terdapat minimal 85 % dari peserta didik yang telah mencapai daya serap 68 % atau lebih.

Dari gambar diagram diatas terlihat peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dan daya serap klasikal (KBK) yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikalnya mencapai 63,88 % sedangkan pada siklus II mencapai 100 %, hal ini menunjukkan semua peserta didik telah tuntas belajarnya untuk materi pembelajaran tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* cocok untuk diterapkan pada para peserta didik tempat peneliti mengajar dan pada topik(materi) perbandingan.

Pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan tingkat kemampuan rendah karena dalam proses pembelajaran terjadi proses *sharing* (berbagi) dari peserta didik dengan tingkat kemampuan tinggi dan dalam proses *jigsaw* peserta didik dibuat dalam situasi saling bekerja sama (kooperatif).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya oleh peneliti-peneliti yang lain tentang model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang hasilnya menyimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam upaya meningkatkan hasil belajar diperoleh simpulan bahwa hasil belajar matematika peserta didik setelah pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* meningkat.

#### 5. REFERENSI

- [1] Arikunto, S.,dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2] Aulia, Nur. (2003). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student teams Achievement Division (STAD) dalam Upaya Meningkatkan hasil Belajar Matematika*. Skripsi UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- [3] Hamalik, O. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- [4] Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- [5] Lie. (2005). *Cooperative Learning Menpraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [6] Sagala, S. (2006). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV ALVABETA
- [7] Suherman. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Matematika (Classroom Action Research)*. Makalah pada Diklat CTL. Bandung: Depdiknas.
- [8] \_\_\_\_\_. (2005). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.